

## KRITIK SOSIAL DALAM FILM JEMBATAN PENSIL DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA KELAS XI SMA

Tiara Rias Larasati ✉

Universitas Pekalongan

Email: [riastarasatitiara@gmail.com](mailto:riastarasatitiara@gmail.com) ✉

### Abstrak

*Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama dan berinteraksi satu sama lain. Namun, interaksi tidak jarang dapat memicu konflik, perselisihan, atau fenomena tertentu yang mengarah pada masalah sosial. Sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan kritik dari semua pihak. Kritik semacam itu dapat disampaikan melalui karya sastra. Para peneliti tertarik untuk meneliti kritik sosial yang terkandung dalam film Jembatan Pensil Karya Sutradara Hasto Broto dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra kelas XI SMA. Kompetensi dasar dalam pembelajaran ini adalah K.D 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca. Perumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana kritik sosial yang terkandung dalam film Jembatan Pensil sutradara Hasto Broto dan (2) Bagaimana implikasi dari kritik sosial film jembatan pensil pada pembelajaran sastra kelas XI SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori sosiologi sastra Alan Swingwood. Teori Alan Swingwood adalah melacak teks pada objek sehingga akan ada masalah yang dapat mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi perpustakaan dan teknik simak catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah film Jembatan Pensil. Bentuk data dalam penelitian berupa kalimat, kutipan dialog dan adegan. Hasil penelitian yang ditemukan, yaitu (1) Kritik masalah kemiskinan (2) kritik masalah problematika pendidikan (3) kritik masalah disorganisasi keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat membuat guru lebih selektif dalam memilih karya sastra untuk dijadikan bahan ajar, karena melalui karya sastra dapat memberikan nilai-nilai pendidikan dan dapat merangsang kepekaan siswa terkait kritik sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan terkait kritik sosial dalam film.*

**Kata Kunci:** Kritik Sosial, Film, Pembelajaran Sastra Indonesia.

### Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama dan saling membutuhkan. Oleh karena itu, manusia saling berinteraksi, saling menghormati dan membantu. Namun, dalam berinteraksi ini tidak selalu berjalan mulus. Terkadang akan ada perselisihan, atau fenomena tertentu yang mengarah pada masalah sosial. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan dan menimbulkan kritik dari semua sisi. Kritik ini dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui karya sastra. Dapat dikatakan bahwa pendorong lahirnya karya sastra meliputi fenomena sosial seperti ekonomi, politik, moralitas, dsb, karena karya sastra hidup dalam masyarakat dan menyerap aspek-aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat, dan aspek- aspek tersebut merupakan fungsi sosial (Ratna 2011:332).

Kritikus masyarakat dan sosial telah melahirkan beberapa karya sastra, sehingga karya sastra ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat dan mampu menjaga kesenjangan sosial dalam masyarakat. Saat ini, banyak peristiwa sosial telah terjadi di antara manusia. Media sosial tidak luput untuk merangkum informasi tentang segala yang terjadi di dalam hidup sosial. Jika melihat kondisi sosial masyarakat saat ini yang memang memprihatinkan, permasalahan dalam kehidupan selalu menjadi kendala utama, dan kritik sosial merupakan hal yang dapat ditinjau

ulang, maka tidak heran jika seniman terinspirasi dari berbagai permasalahan dalam karyanya.

Penulis tertarik mengambil objek material film *Jembatan Pensil* Sutradara Hasto Broto. Film ini mengambil setting di wilayah terpencil yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat Indonesia, akan tetapi memiliki pemandangan yang indah yakni Pulau Muna di Sulawesi Tenggara. Film *Jembatan Pensil* mengangkat kisah tentang problematika yang ada di pulau tersebut. Sutradara mencoba menyampaikan kritik melalui sebuah film supaya lebih mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat terlebih film *Jembatan Pensil* dapat ditonton oleh semua usia.

Film *Jembatan Pensil* yang cukup sukses memukau penonton pada tahun 2017 ini merupakan sebuah tontonan yang mengandung kritik sosial sekaligus pesan moral sehingga dapat dijadikan bahan pendidikan karakter dan dapat dijadikan sebuah bahan ajar di SMA yaitu pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Penyampaian kritik sosial atau pembelajaran kritik sosial dalam film diharapkan mampu menjadikan siswa lebih mengerti dan dapat ditanamkan nilai sosialnya oleh siswa pada kehidupan sehari-hari.

Arifiana Yulindawati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Kritik Sosial Dalam Komik Webtoon Hari Berarti Episode "Sarimin" Karya Naga Terbang (Kajian Sosiologi Sastra)*" hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kritik terhadap perilaku masyarakat yang mempercayai makhluk halus, kritik terhadap kekerasan dalam rumah tangga, kritik terhadap perselingkuhan, kritik terhadap perilaku korupsi, dan kritik terhadap perilaku berjudi dan minum minuman keras.

Vizci Ayu Lestari, La Ode Balawa, dan Aris Badara () dalam penelitiannya yang berjudul "*Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Iwan Fals (Suatu Kajian Sosiologi Karya Sastra)*" hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu *Tikus-tikus Kantor*, *Sarjana Muda*, *Surat Buat Wakil Rakyat* dan *Ambulance Zig-zag* karya Iwan Fals memuat kritik sosial terhadap korupsi, penegak hukum, pengangguran, kinerja anggota dewan dan terhadap diskriminasi pelayanan kesehatan.

Inka Krisma Melati () dalam penelitiannya yang berjudul "*Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*" hasil penelitian ini menunjukkan adanya permasalahan pendidikan, kemiskinan dan kejahatan atau korupsi

Rizki Ani Safitri () dalam penelitiannya yang berjudul "*Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Album Shankara Karya Iksan Skuter : Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*" hasil penelitian ini menunjukkan kritik sosial yang terkandung pada lirik lagu dalam album Shankara karya Iksan Skuter sebanyak 15 data yang berupa kata pada lirik lagu.

Novita Lestari () dalam penelitiannya yang berjudul "*Kritik Sosial Dalam Film Di Timur Matahari Sutradara Ari Sihasale Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma*" hasil penelitian ini menunjukkan adanya (a) Kritik sosial terhadap problematika pendidikan (b) Kritik sosial terhadap masalah kemiskinan dan (c) Kritik sosial terhadap perang antarsuku. Hasil penelitian ini selanjutnya diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA pada Kompetensi Dasar (KD) yakni menemukan nilai-nilai dalam cerpen.

Herman J. Waluyo (1987:119) memaparkan bahwa kritik sosial adalah sebuah tema dalam karya sastra tentang adanya ketidakadilan dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan. Kritik sosial merupakan sanggahan terhadap hal-hal yang dianggap

melanggar aturan, hukum, dan nilai, aturan, hukum, dan nilai-nilai tersebut sudah menjadi praktik yang umum. Kritik sosial dalam karya sastra merupakan sarana pengarang untuk mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap kehidupan masyarakat.

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimanakah kritik sosial yang terkandung dalam film Jembatan Pensil Sutradara Hasto Broto. (2) Bagaimanakah implikasi kritik sosial film Jembatan Pensil Sutradara Hasto Broto pada pembelajaran sastra kelas XI SMA. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam film Jembatan Pensil Sutradara Hasto Broto dan mendeskripsikan implikasi kritik sosial film Jembatan Pensil Sutradara Hasto Broto pada pembelajaran sastra kelas XI SMA. Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan korelasi antara sastra, pengarang, dan masyarakat dalam penciptaan sebuah karya sastra. Sebagai bahan kajian dan perbandingan yang relevan bagi penelitian yang serupa. Sebagai bahan pembelajaran sastra, khususnya sastra Indonesia. Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. Memahami muatan sosial yang terkandung dalam film Jembatan Pensil.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Richie (Moleong, 2007: 6) penelitian kualitatif bertujuan untuk memperkenalkan dunia sosial dan pandangan dunianya dari aspek konsep, tingkah laku, persepsi, dan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bahasa tertulis atau lisan dari objek yang diteliti. Data penelitian berupa kutipan yang berupa kata, atau kalimat dalam dialog pada film Jembatan Pensil yang menyatakan aspek kritik sosial. Data kemudian dikategorikan berdasarkan aspek kritik sosialnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka yaitu teknik yang dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku-buku acuan yang berhubungan dengan penelitian dan teknik simak catat yaitu teknik penyimak terhadap hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian dan mengadakan pencatatan terhadap data-data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa (1) kritik sosial dalam film Jembatan Pensil Sutradara Hasto Broto (2) implikasi kritik sosial film Jembatan Pensil Sutradara Hasto Broto pada pembelajaran sastra kelas XI SMA. Hasil dari penelitian ini menemukan 3 aspek kritik sosial yaitu (1) Kritik sosial masalah kemiskinan (2) Kritik sosial masalah problematika pendidikan (3) Kritik sosial masalah disorganisasi keluarga. Hasil penelitian kritik sosial dalam film jembatan pensil diimplikasikan pada pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerpen. Kritik masalah kemiskinan diartikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak dapat mempertahankan hidupnya sesuai dengan standar kehidupan dan tidak dapat menggunakan kekuatan mental dan fisiknya dalam kehidupan itu. Kritik masalah problematika pendidikan adalah, persoalan atau permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan, khususnya Negara Indonesia. Kritik masalah disorganisasi keluarga adalah pembagian keluarga sebagai kesatuan unit, karena anggota keluarga tidak dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan peran sosialnya.

## 1. Kritik Masalah Kemiskinan

Adapun kritik tentang masalah kemiskinan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :



Gambar 1. Baju Ondeng yang sudah tidak layak pakai  
(Scene 00:00:39)

Pada gambar adegan diatas, terlihat seragam Ondeng yang robek. Meskipun begitu, seragam tersebut tetap dipakai dan pak guru membiarkan hal tersebut. Keterbatasan ekonomi membuat semua orang harus saling memahami situasi termasuk pak guru yang tidak mempermasalahkan kondisi seragam asalkan anak-anak tetap mau bersekolah dengan semangat. Adegan pada gambar 1 memuat kritik bagi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan pulau Muna supaya masyarakat dapat memenuhi kebutuhan seperti membeli pakaian yang layak untuk digunakan. Apabila melihat seragam sekolah yang robek dan lusuh tampak dibiarkan begitu saja mengartikan bahwa siswa hanya memiliki sepasang seragam untuk digunakan setiap harinya menunjukkan rendahnya daya beli masyarakat. Selain seragam yang robek, beberapa dari mereka juga menggantungkan sepatu dileher saat berangkat ke sekolah supaya sepatu tersebut dapat digunakan lebih lama seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Anak-anak menggantungkan sepatu  
(Scene 00:25:36 - 00:26:05)

- Bu Guru Aida : "Ini kenapa sepatu kalian di gantung seperti ini?"  
 Yanti : "Supaya awet bu guru, perjalanan dari rumah ke sekolah itu sangat jauh. Jadikan kalau sepatunya dikalungkan seperti ini bisa awet to?"  
 Aska : "Makanya bu guru, aska pakai seragam serba besar bu guru, untuk berhemat juga. Biar bisa lama pakainya."  
 Ondeng : "Ayo pakai sepatu, kita berangkat sekolah"

Pada kutipan dialog diatas, terlihat jelas jika anak-anak sangat memahami keterbatasan ekonomi orangtuanya. Sehingga setiap berangkat sekolah mereka selalu berjalan tanpa alas kaki dengan sepatu yang digantungkan di leher supaya lebih awet. Hal ini dilakukan untuk menghemat pengeluaran keluarga. Seperti terlihat pada kutipan dialog "Supaya awet bu guru, perjalanan dari rumah ke sekolah itu sangat jauh. Jadikan kalau sepatunya dikalungkan seperti ini bisa awet to?" dan kutipan dialog Aska "Makanya bu guru, aska pakai seragam serba besar bu guru, untuk berhemat juga. Biar bisa lama pakainya." Sutradara dalam film Jembatan Pensil seolah

ingin menyampaikan kritik atas ketidaksejahteraan penduduk pulau Muna yang sebagian besar hanya bekerja sebagai nelayan dengan pendapatan yang rendah sehingga membuat anak-anak harus turut berhemat. Anak-anak pulau Muna yang terbiasa hidup dalam keterbatasan, tidak merasa keberatan atau mengeluhkan keadaan tersebut. Hal ini mengartikan bahwa kondisi yang demikian sudah berlangsung lama dan belum juga mendapat perhatian pemerintah hingga penduduk mulai terbiasa dalam jerat kemiskinan.

## 2. Kritik Masalah Problematika Pendidikan

Dalam Film Jembatan Pensil terdapat problematika pendidikan yang menghambat berlangsungnya proses pembelajaran. Problematika pendidikan yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Kondisi SD Towea  
(Scene 00:01:31)

Dalam film Jembatan Pensil menceritakan tentang kondisi sekolah yang terdapat di Pulau Muna. Sekolah Dasar yang dinamai SD Towea ini hanya memiliki 1 ruang kelas dan tidak memiliki fasilitas-fasilitas yang layak untuk menunjang pembelajaran seperti fasilitas yang terdapat di kota-kota besar atau desa yang dekat dengan perkotaan. Sehingga pembelajaran disekolah ini tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal. Adapun kritik yang disampaikan dalam film Jembatan Pensil sutradara Hasto Broto yaitu mengenai pemerataan pembangunan untuk pendidikan bagi sekolah daerah terpencil. Kondisi yang terlihat dari luar mencerminkan kondisi bagian dalam ruang kelas seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 8. Kondisi Ruang kelas SD Towea  
(Scene 00:02:00)

Pada gambar adegan tersebut terlihat kondisi ruang kelas yang masih beralaskan pasir pantai dan bangunan yang terbuat dari kayu, bahkan kelas tersebut tidak memiliki jendela dan pintu. Kondisi seperti ini cukup memprihatinkan. Diharapkan bantuan untuk keperluan pendidikan dapat menjangkau wilayah-wilayah seperti SD Towea supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sehingga mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Inal : “Senang sekali ya sekolah kita sekarang punya dua guru”

Nia: “Iya”

Yanti : “Iya inal, kesian bapak guru kalau ngajar sendirian”

Pada kutipan dialog diatas menunjukkan permasalahan jumlah tenaga pendidik yang mengajar di SD Towea. Pak guru menjadi satu-satunya pengajar di sekolah tersebut. Terlihat pada kutipan Yanti “Iya inal, kesian bapak guru kalau ngajar sendirian “. Hadirnya Bu Aida sebagai pengajar baru membuat anak-anak merasa senang dan Bahagia. Berikut kutipan inal “Senang sekali ya sekolah kita sekarang punya dua guru”. Diharapkan adanya pemerataan pengajar hingga ke pelosok negeri untuk terciptanya generasi muda yang berpendidikan. Kesesuaian bidang ajar juga diperlukan untuk pendalaman materi sehingga pembelajaran dapat lebih jelas dengan didampingi oleh guru yang kompeten sesuai bidangnya. Jumlah guru menentukan variasi cara belajar yang membuat siswa lebih bersemangat dalam mencari pengetahuan baru.

### 3. Kritik Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi dalam film Jembatan Pensil adalah sebagai berikut:

Ondeng : “Ibu sudah pergi, bapak juga sudah pergi. Kapan bapak pulang?  
(menangis) Ondeng sendiri”

Gading : “Kamu tidak sendiri. Masih ada kakak disini. Kak Gading berjanji akan menjaga dan melindungi Ondeng”

Ondeng : “Kenapa... Kenapa?”

Gading : “Bapak kamu sudah berjasa bagi saya. **Ketika bapakku meninggal akibat musibah laut**, bapakmu sendiri yang membangkitkan hidup saya kembali”

Ondeng : (diam)

Gading : “Bapakmu pernah bilang, nelayan itu hidup dan matinya di laut. Bapakmu itu pengganti orangtua saya. Sekarang kita sama-sama tidak punya orangtua. Jadi baiknya kita harus bisa bersama-sama jadi saudara. Nanti Ondeng tinggal sama kakak ya, di kampung Bajo. Mau to?”

Ondeng : (mengangguk)

Pada dialog diatas dapat dilihat bahwa Ondeng merasa sedih karena sudah tidak memiliki keluarga. Keberadaan ayah semasa hidup mampu menjadi sosok ayah sekaligus ibu bagi Ondeng. Peran ibu yang diambil oleh seorang pak Mone menjadikan Ondeng sangat ketergantungan. Terlebih kondisi mental yang dimiliki Ondeng memerlukan perhatian khusus. Berikut kutipan “Ibu sudah pergi, bapak juga sudah pergi. Kapan bapak pulang? (menangis) Ondeng sendiri”. Gading dalam berdialog mengungkapkan disorganisasi keluarganya perihal kematian ayahnya. Berikut kutipan “Ketika bapakku meninggal akibat musibah laut”. Hal tersebut berimbas pada kondisi kejiwaan Ondeng. Kritik yang terdapat dalam adegan tersebut adalah perlu adanya perhatian lebih bagi anak-anak yang sudah kehilangan kedua orangtua supaya tidak merasa sendiri dan berputus asa dalam melanjutkan hidup. Dukungan dari orang-orang terdekat sangat diperlukan bagi mereka yang baru saja ditinggalkan. Hilangnya fungsi pemenuhan kasih sayang dari anggota keluarga ternyata dapat juga didapatkan dari orang lain meski tanpa adanya hubungan darah.

Sedikit sekali orang-orang yang bersedia merawat anak berkebutuhan khusus dengan suka rela.



Gambar 18. Ondeng mendayung perahu sendiri untuk mencari Pak Mone  
(Scene 01:23:13)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa Ondeng mendayung sendiri perahu untuk mencari Pak Mone. Ondeng masih belum percaya jika pak Mone sudah meninggal. Kondisi Kesehatan mental dapat semakin memburuk setelah kepergian seorang anggota keluarga. Ini membuktikan seorang anak sangat membutuhkan kehadiran orangtua dalam hidup. Melihat banyaknya fenomena anak-anak yang ditelantarkan oleh orangtua, tentunya dalam film *Jembatan Pensil* ini cukup dapat menyampaikan kritik mengenai pentingnya peran orangtua terhadap anak, baik itu secara mental maupun fisik.

Hasil penelitian kritik sosial dalam film *Jembatan Pensil* Pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI terdapat materi mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Hasil dari kritik sosial dalam film adalah salah satu bahan ajar yang tepat untuk dijadikan materi pembelajaran karena kritik sosial memiliki kaitan erat dengan nilai kehidupan karena tujuan dari adanya kritik adalah untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang seharusnya ada. Kompetensi Dasar yang sesuai yaitu 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, dimana pembelajarannya adalah menemukan nilai- nilai (moral, budaya, sosial dan agama) dalam cerpen. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut maka dapat memanfaatkan hasil dari kritik sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai materi nilai- nilai (moral, budaya, sosial dan agama) dalam cerpen.

### Simpulan

Kritik sosial yang terkandung dalam Film *Jembatan Pensil* meliputi masalah kemiskinan, problematika pendidikan, dan disorganisasi keluarga. Hasil penelitian ini kemudian dapat diimplikasikan kedalam materi pembelajaran bahasa Indonesia K.D 3.8 yakni mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca pada kelas XI semester genap kurikulum 2013 revisi 2017. KD tersebut mengacu pada cerpen sedangkan penelitian ini menggunakan film serta dalam KD 3.8 tidak dibahas secara tegas mengenai kritik sosial, namun ketika siswa menganalisis kritik sosial yang terkandung dalam film *Jembatan Pensil*, secara tidak langsung siswa akan menemukan nilai-nilai kehidupan yang akan menambah rasa kepedulian terhadap kehidupan serta meningkatkan rasa kepeduliannya terhadap orang lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran, khususnya dalam apresiasi sastra.

### Daftar Pustaka

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Vizci Ayu Lestari, La Ode Balawa, Aris Badara. 2019. "Kritik sosial pada lirik lagu iwan fals (suatu kajian karya sastra)". Diambil pada 11 Desember 2020 <https://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/10752/7575>.
- Yulindawati, Arifiana. 2020. "Kritik Sosial Dalam Komik Webtoon Hari Berarti Episode "Sarimin" Karya Naga Terbang (Kajian Sosiologi Sastra)". Diambil pada 11 Desember 2020 [http://eprints.undip.ac.id/81626/1/Artikel\\_Arifiana\\_Yulindawati.pdf](http://eprints.undip.ac.id/81626/1/Artikel_Arifiana_Yulindawati.pdf)
- Lestari, Novita. 2017. "Kritik Sosial Dalam Film Di Timur Matahari Sutradara Ari Sihasale Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma". Diambil pada 11 Desember 2020 [http://eprints.unram.ac.id/3018/1/NOVITA%20LESTARI\\_E1C113115.pdf](http://eprints.unram.ac.id/3018/1/NOVITA%20LESTARI_E1C113115.pdf)
- Melati, Inka Krisma. 2019. "Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata". Diambil pada 11 Desember 2020 <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3201/2889>
- Rahma Wijaya Putra, Candra. 2018. "Cerminan Zaman Dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra". Diambil pada 17 Desember 2020. Kembara <http://eprints.umm.ac.id/45597/21/Putra%20%20Cermin%20zaman%20puisi%20sosiologi%20sastra%20Wiji%20Thukul.pdf>
- Rizki Ani Safitri. 2020. "Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Album Shankara Karya Iksan Skuter : Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma". Diambil pada 11 Desember 2020 [http://repository.upstegal.ac.id/view/creators/Rizki\\_Ani=3ASafitri=3A=3A.html](http://repository.upstegal.ac.id/view/creators/Rizki_Ani=3ASafitri=3A=3A.html)